



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan  
<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

## Pemarkah Sangkalan *fa* Dalam Bahasa Dawan (Sebuah Kajian Awal)

*Rudolf Jibrael Isu*

*Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, rudi\_ling@yahoo.com*

### Info Artikel

#### *Sejarah Artikel:*

Diterima: 26 Juli 2018  
Direvisi: 26 Juli 2018  
Disetujui: 27 Juli 2018

#### *Keywords:*

*sangkalan, premarket fa, grammatical, syntax, language of Dawan*

### Abstrak

Penelitian awal ini mengkaji pemarkah sangkalan pada tataran kalimat bahasa Dawan yang mencakup kajian bentuk dan distribusi. Data penelitian dibatasi pada ranah subjek dalam bahasa Dawan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena memaparkan data sebagaimana adanya sesuai yang di temukan pada saat penelitian dilakukan. Sample lokasi penelitian adalah Kampung Lama, Kelurahan Manulai II, Kecamatan Alak, Kota Kupang. Metode pengumpulan data adalah wawancara dan studi dokumentasi dengan teknik pengumpulan data adalah teknik rekaman dan simak-catat. Data dianalisis secara kualitatif-argumentatif dengan metode induktif. Hasil kajian awal menunjukkan bahwa ada fenomena kebahasaan untuk pemarkah sangkalan pada tataran sintaksis bahasa Dawan memiliki karakteristik khas sesuai kekhususan konteks ketatabahasaan yang melatari pemakaian fenomena kebahasaan. Kekhasan yang menunjukkan kekhususan pembeda dan ciri pemerlain fenomena kebahasaan yang dipakai dalam tataran kalimat bahasa Dawan dapat dilihat dalam pemakaian pemarkah sangkalan, sebagaimana tercermin dalam aspek bentuk dan distribusi pemakaiannya secara gramatikal oleh *fa*. Pemarkah ini mempunyai arti penting secara gramatikal karena berkenaan dengan tipologi gramatikal dan pemakaian bahasa Dawan di tengah masyarakat penuturnya.

### Abstract

*This initial research review premarket Disclaimer sentences in languages that include the study of the form of Dawan and distribution. Research data are restricted to the realm of the subject in the language of Dawan. This research is descriptive research because it exposes the data as is, as found by the time the research was conducted. Sample research location is the old Village, Kampung Manulai II, Alak, Kupang. Method of data collection is the interview and documentation study with data collection techniques are techniques of recording and see-note. The data were analyzed qualitatively-argumentative with inductive methods. The initial results of the study indicate that there is a linguistic phenomenon to premarket Disclaimer language syntax in Dawan has characteristics typical of appropriate specificity of context grammatically the military discharging phenomena grammatically. The peculiarities which show specificity criterion and characteristic of pertaining linguistic phenomenon used in sentence-level language usage can be seen in Dawan premarket Disclaimer, as reflected in the distribution of life forms and aspects grammatical basis by *fa*. Pemarkah this has a significance in grammatically because of grammatical typology and with regard to the use of languages in the community of speakers Dawan.*

✉ Alamat korespondensi:  
Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang  
E-mail: fkip.j3p@gmail.com

## PENDAHULUAN

Bahasa yang dipakai suatu masyarakat berbeda dengan bahasa yang dipakai masyarakat yang lain karena setiap bahasa memiliki sistimnya tersendiri, sebagaimana tercermin dalam seperangkat aturan atau kaidah yang menjadi rujukan dan acuan bagi subjek penutur bahasa bersangkutan dalam penataan dan pemakaian bahasa ketika mereka melakukan komunikasi dan interaksi. Akan tetapi, menurut Humboldt (dalam Cassirer, 1987), perbedaan sistim bahasa yang dipakai suatu masyarakat jika dibanding dalam tolak bandingan dengan bahasa yang lain sesungguhnya bukan sekedar persoalan perbedaan tanda-tanda yang mewujud dalam bentuk kata-kata, tetapi perbedaan pandangan dunia yang dianut masyarakat yang menjadi subjek penutur bahasa bersangkutan (Foley, 1997; Bustan, 2005). Hal ini dapat disimak dalam pandangan de Vito (1970) yang mengartikan bahasa sebagai sistem simbol yang bersifat reflektif, sistemis, dan berstruktur yang dipakai suatu masyarakat untuk mengkatalog obyek, peristiwa, dan hubungan-hubungannya dalam dunia. Pengertian ini menyeritkan makna bahwa bahasa yang dipakai suatu masyarakat merupakan media simbolik yang mewedahi dan mewahanai pengyikapan pandangan mereka tentang dunia, baik dunia yang faktual maupun dunia simbolik yang keberadaan objek yang menjadi referennya bersifat imajinatif.

Dalam pandangan Finochiaro (1974), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang arbitaris yang memungkinkan warga dalam suatu kebudayaan tertentu atau orang lain yang sudah mempelajari kebudayaan itu berkomunikasi dan berinteraksi. Realitas pemakaian bahasa dalam tataran interaksional mikro yang mencerminkan kebudayaan suatu masyarakat dapat dilihat, antara lain, dalam tuturan ritual sebagai teks wacana budaya yang mewedahi dan mewahanai gambaran

pandangan dunia masyarakat yang menjadi guyub tutur bahasa bersangkutan. Fitur atau karakteristik fenomena kebahasaan yang dipakai dalam teks wacana budaya tersebut bersifat khas sesuai kekhususan konteks sosial-budaya yang melatarinya. Kekhasan sebagai kekhususan pembeda dan ciri pemerlain fenomena kebahasaan yang dipakai dalam teks wacana budaya itu dapat dilihat dan disimak dalam tataran leksikal atau tataran kosakata (Bustan, 2005). Hal ini tercermin, antara lain, dalam pemakaian pemarkah sangkalan (*negative marker*) yang secara fungsional mengembang peran semantis sebagai kategori pendamping verba. Sesuai fungsinya sebagai kategori pendamping verba, secara semantis, pemarkah sangkalan itu di pakai untuk menyatakan penyangkalan (*negasi*) terhadap verba yang didampinginya.

Perilaku negasi dalam tiap bahasa berbeda. Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa negasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu bahasa. Fungsi utama negasi ialah untuk menyangkal atau mengingkari pernyataan dari lawan bicara atau pembicara itu sendiri (Givon, 1979).

Sebagai kata keterangan (*adverbia*), *bukan* dan *tidak* digunakan untuk mengingkarkan kata yang mengikutinya. *Bukan* digunakan sebagai pengingkar kata benda, misalnya *bukan saya*, sedangkan *tidak* digunakan sebagai pengingkar jenis kata lain, misalnya *tidak pergi*. Secara naluriah, penutur jati bahasa Indonesia umumnya memahami aturan ini. Sebaliknya, penutur bahasa asing yang belajar bahasa Indonesia mungkin agak sulit memahami aturan ini karena tata bahasa mereka tidak membedakan pengingkar atau negasi ini. Bahasa Inggris, misalnya, tidak membedakan pengingkar *this is not my computer* dan *she is not sad* yang keduanya sama-sama menggunakan *not* sebagai pengingkar. Dalam bentuk kata sambung (konjungsi) korelatif, kedua kata ini memiliki pasangan masing-masing. *Bukan* berpasangan

dengan *melainkan*, sedangkan *tidak* berpasangan dengan *tetapi*. Contoh:

- Saya *bukan* malaikat, *melainkan* manusia biasa.
- Dia *tidak* mencuri, *tetapi* meminjam.

Aturan pasangan semacam ini merupakan aturan yang biasa dalam suatu bahasa. Bahasa Inggris, misalnya, juga memiliki pasangan konjungsi korelatif yang tidak bisa dilanggar dengan semena-mena, seperti *either...or* dan *neither...nor*.

Hassall (2012) menyatakan bahwa *bukan* dapat digunakan untuk mengganti *tidak* sebagai penekanan, misalnya *dia bukan sedih*. Hassall juga tidak menyatakan secara spesifik pasangan *bukan...melainkan* dan *tidak...tetapi*. Meskipun menarik dan terjadi secara nyata dalam masyarakat penutur kita, pendapat beliau ini mungkin lebih cocok untuk ragam percakapan, bukan ragam formal.

Sebagai kata keterangan (adverbial) pemarkah sangkah sangkalan *fa* dalam bahasa Dawan atau bukan dalam bahasa Indonesia, sebagai salah satu bentuk bahasa memiliki memiliki keunikan pola pemakaian dan kekhususan untuk menyangkal atau mengingkari pernyataan lawan bicara, seperti memiliki ciri-ciri yang jelas dalam pemakaian dalam sebuah konteks belum pernah dibahas atau diteliti oleh peneliti lain.

Tulisan ini adalah langkah awal untuk mengkaji pemarkah *fa* dalam Bahasa Dawan dalam tataran kata dalam bahasa Dawan dengan sasaran kajian pada bentuk dan distribusi pemarkah *fa* yang dikhususkan subyeknya pada 1T, 2T, 3J.

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian Sangkalan *fa* dalam bahasa Dawan adalah sebagai berikut: 1). Mendeskripsikan bentuk sangkalan *fa* bahasa Dawan dalam kalimat?, 2). Mendeskripsikan model pendistribusian sangkalan *fa* bahasa Dawan dalam kalimat?

## KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan kajian pustaka terhadap BD, terdapat tiga penelitian yang relevan, yakni penelitian yang dilakukan oleh Troeboes (1988), Tarno, dkk. (1992), dan Steinhauer, Hein (1996). Penelitian Troeboes (1988) mengungkapkan keberadaan BD secara garis besar, seperti struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis BD. Rupanya penjabaran yang dilakukan itu belum mendalam, sehingga beberapa tahun kemudian Tarno, dkk. (1992), melanjutkan penelitian tersebut. Seperti penelitian sebelumnya, penelitian lanjutan ini pun masih menggunakan teori struktural sebagai landasan kerja.

Tarno, dkk. (1992) meneliti fonologi, morfologi, dan sintaksis BD. Hasil penelitian tersebut dibukukan dalam judul *Tata Bahasa Dawan*. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori linguistik struktural. Korpus datanya diambil dari BD dialek Molo.

Mencermati laporan penelitian, baik Tarno, dkk. (1992) maupun Steinhauer, Hein (1996), belum menyinggung persoalan pemarkah sangkalan dalam bahasa Dawan. Kedua, pada pembahasan laporan penelitian masih bersifat umum pada tataran sintaksis bahasa Dawan,

Stryker (1969) yang menyebutkan bahwa studi mengenai pola kata yang digabungkan untuk membuat kalimat disebut sintaksis. Ramlan (1976) pun memberikan definisi mengenai sintaksis, yaitu bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frasa dan kalimat. Sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur dalam frase, klausa, hingga kalimat (Tarigan, 2009). Frase adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata dengan kata lain yang bersifat nonpredikatif (Harimurti, 1999). Pada tatanan frase, ada unsur inti yang disebut sebagai modifikator. Karena penelitian ini membahas negasi, maka akan

dicari frase-frase yang terbentuk dengan modifikator penanda negasi. Contoh pemakaian frase dengan modifikator penanda negasi adalah *tidak datang*. Penanda negasi *tidak* menjadi modifikator utama yang menandai penganalisisan dalam penelitian ini.

Klausa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya memiliki fungsi subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Harimurti, 1999). Secara garis besar, dalam tulisan ini hanya difokuskan pada bentuk dan distribusi pemarkah *fa* dalam tataran frasa bahasa Dawan. Kentjono (2004) mengklasifikasikan kalimat berdasarkan tujuan kalimat, ada dan tidaknya unsur ingkar dalam kalimat, peran kalimat, urutan fungsi dalam kalimat, dan bentuk dalam kalimat. Negasi sebagai unsur ingkar menjadi salah satu unsur penting dalam kalimat. Berdasarkan ada dan tidaknya unsur ingkar dalam kalimat, kalimat dibagi atas dua, yaitu kalimat afirmatif dan kalimat negatif. Kalimat afirmatif adalah kalimat yang tidak mengandung *tidak* dan *bukan* sedangkan kalimat negatif adalah kalimat yang mengandung *tidak* dan *bukan* (Kentjono, 2004). Secara tidak langsung, Kentjono hanya menyebut *tidak* dan *bukan* sebagai penanda negasi. Hollander (1987) memasukkan negasi ke dalam golongan kelas kata adverbial, ia menyebutnya sebagai adverbial ingkar. Secara umum, bentuk adverbial ingkar ada dua, yaitu *bukan* dan *tiada* (berasal dari kata *tarada*). Namun belakangan, penggunaan *tiada* sering disingkat menjadi *tra* seperti dalam *tramau*. Dalam ungkapan majemuk, *tiada* juga sering mengalami penyingkatan menjadi *ti-* atau *te-* seperti *tedapat* dan *tidapat*. Dalam penjelasan selanjutnya, penanda negasi *tidak* barulah muncul. Menurutnya, kata *tidak* adalah bentuk kata ingkar yang dapat berdiri sendiri sebagai lawan kata dari *ya*. Ia pun menekankan bahwa sesungguhnya kata *tidak* tidak dapat disamakan dengan *tiada* yang

dapat dihubungkan dengan kata lain. Namun, ia pun menyadari penggunaan *tidak* yang telah dapat bergabung dengan kata lain. Kata *bukan* sebenarnya berarti 'tidak seorang' atau 'tidak suatu'. *Bukan* adalah sebuah negasi yang menyatakan penolakan yang tegas. Contoh pemakaian *bukan* dicontohkan dengan *bukan ia raja*, *bukan menteri*, dan *bukan ia orang kuasa*. Melalui kata *bukan* sebuah sikap yang meragukan sebuah kemungkinan atau kemustahilan mengenai sesuatu hal juga dapat terlihat. Untuk menyatakan kemustahilan, Hollander memberikan alternatif bentuk *bukan* yang dipadukan dengan partikel *-kah* seperti dalam *bukankah anak muda tidak menjadi pengawal?* Dari contoh tersebut, ada kemungkinan bahwa *bukankah* akan selalu berbentuk kalimat tanya.

## METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah ‘Pemarkah Sangkalan *fa* dalam bahasa Dawan’ Sebuah Kajian Awal’ Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan data penelitian yang bersifat sinkronik dengan metode *deskriptif*. Analisis dilakukan hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh (Anwar, 2007), sedangkan data penelitian yang bersifat *sinkronik*, menurut Sudaryanto (1992) dalam penelitian yang bersifat sinkronis terdapat tiga tahapan utama yang harus dilalui. Tiga tahapan strategis yang berurutan tersebut adalah tahapan pengumpulan data, tahapan analisis data, dan tahapan penyajian hasil analisis data.

## Penyediaan Data

Penyediaan data merupakan tahapan dasar bagi pelaksanaan analisis data yang hanya mungkin untuk dilakukan jika data yang akan dianalisis telah tersedia (Mahsun, 2007: 86). Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menekankan penyediaan data-data dalam berbagai bentuk konstruksi kalimat bahasa Dawan. Berkaitan dengan metode penelitian terhadap penyediaan data dalam penelitian yang bersifat sinkronis ini, penulis menggunakan *metode simak* yang berkaitan dengan dua teknik dasar: *teknik sadap* dan *teknik catat*. Sebagaimana dimaklumi, *metode* adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan *teknik* adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993). Di sini yang dimaksudkan *metode simak* adalah cara yang digunakan penulis untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak dimaksudkan pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan, yakni penulis menggunakan *teknik catat*. Menurut Mahsun (1995) apabila peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa secara tertulis, maka dalam penyadapan itu peneliti hanya dapat menggunakan teknik catat, yaitu mencatat beberapa bentuk-bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis tersebut. Dengan kata lain, *teknik catat* merupakan bentuk teknik lanjutan dari *teknik sadap* dalam penyediaan data (Mastoyo, 2007). Berdasarkan penjelasan di atas, *metode simak* dalam penelitian ini digunakan terhadap data-data bahasa tertulis yang mengandung konsep adverbial di dalam literatur-literatur yang tersedia. Adapun *teknik*

*sadap* digunakan untuk mendapatkan data dengan melakukan penyadapan dalam berbagai bentuk tulisan yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Sedangkan penggunaan *teknik catat* dimaksudkan untuk mencatat berbagai kalimat atau teks-teks yang berupa tulisan-tulisan dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab yang berkaitan dengan objek yang diteliti; dengan kata lain, *teknik catat* dalam penelitian ini digunakan untuk mencatat data-data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan kajian adverbial berdasarkan kaedah-kaedah gramatika kedua bahasa tersebut.

Tahap analisis data merupakan tahapan paling penting yang mengikat erat semua tahapan yang ada dalam penelitian dan menentukan ada tidaknya kaidah yang menjadi objek sasaran penelitian (Sudaryanto, 1993). Analisa ini digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian atau rumusan masalah penelitian (Chaer, 2007). Dalam tahapan analisis bahasa yang bersifat sinkronis terdapat dua metode analisis data yaitu metode *padan/identitas* dan metode *agih/distributional*. Metode *padan* merupakan metode analisis data yang faktor penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa tersebut. Sedangkan metode *agih/distributional* merupakan metode yang menjadikan bahasa yang bersangkutan sebagai alat penentunya (Sudaryanto, 1993). Adapun metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *distributional*. Dalam metode ini, penulis menggunakan dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik dasar *Bagi Unsur Langsung* (BUL), yakni teknik analisis data dengan cara membagi suatu konstruksi menjadi beberapa bagian atau unsur yang langsung membentuk konstruksi yang dimaksud (Mastoyo, 2007). Di sini teknik dasar *Bagi Unsur Langsung* (BUL) digunakan untuk membagi suatu konstruksi

kalimat dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris yang mengandung unsur adverbial menjadi beberapa bagian atau unsur (misalnya: adverbial dalam tataran kata, frasa dan klausa atau disebutkan unsur-unsur adverbial berkategori apa, berfungsi apa dan berperan apa dalam kalimat tersebut). Penggunaan teknik ini untuk melihat perbedaan dan persamaan antara bahasa Arab dan Inggris dalam konstruksi kalimat tersebut. Selanjutnya teknik lanjutan dalam metode distribusional yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain : a) teknik perluasan untuk mengetahui perluasan makna adverbial dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris pada tataran kata, frase, klausa, dan kalimat; b) teknik balik untuk mengetahui adanya perubahan posisi adverbial dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris pada konstruksi kalimat; c) teknik penguatan untuk memberikan penguatan konsep adverbial dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan karakteristik masing-masing yang dimilikinya; c) teknik pemarkahan yang digunakan untuk memberikan tanda-tanda atau simbol dalam transliterasi linear (terutama pada setiap contoh dalam kalimat bahasa Arab).

### Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian data hasil analisis data merupakan tahap akhir dari rangkaian penelitian yang berupa hasil penelitian data yang berupa kaedah-kaedah hasil proses induksi. Penyajian data diusahakan dapat

memenuhi tiga prinsip yakni, *descriptive adequacy* (kepadanan deskriptif), *explanatory adequacy* (kepadanan penjelasan), dan *exhaustive adequacy* (kepadanan ketuntasan). Kepadanan deskriptif adalah penyajian dapat mendeskripsikan semua rincian permasalahan penelitian. Kepadanan penjelasan adalah bahwa penelitian dapat menjelaskan semua permasalahan yang ada. Sedangkan kepadanan ketuntasan adalah bahwa penyajian data dilakukan secara tuntas dan komprehensif, sehingga semua permasalahannya dapat dikaji dan disajikan dengan teliti (Hadi, 2003). Data hasil analisis dalam penelitian ini akan disajikan dengan dua cara, yaitu formal dan informal. Adapun yang dimaksud dengan metode formal merupakan perumusan yang menggunakan lambang-lambang atau tanda-tanda; sedangkan metode informal merumuskan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk di dalamnya penggunaan terminologi yang bersifat praktis (Mahsun, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Tulisan ini adalah langkah awal untuk mengkaji pemarkah *fa* dalam Bahasa Dawan dalam tataran kalimat dalam bahasa Dawan dengan sasaran kajian pada bentuk dan distribusi pemarkah *fa* yang dikhususkan subyeknya pada 1T, 2T, 3J.

1. a. Au            ka    dokter        fa  
       Saya        tidak dokter    tidak  
       1T            NEG. N            fa.Marked
  
- b. Au            dokter        ka    fa  
       Saya        dokter        tidak tidak  
       1T N        N            NEG. fa. Marked
  
- c. Au            ka    fa            dokter  
       Saya        tidak tidak    dokter  
       1T.        NEG. fa. Marked N  
       //au        ka    dokter        fa//

- Saya tidak dokter tidak  
*Saya bukan dokter*
2. a. In ka pekau fa  
 Dia tidak pegawai tidak  
 2T NEG. N fa. Marked
- b. In pekau ka fa  
 2T N NEG. fa Marked  
 Dia pegawai tidak tidak
- c. In ka fa pekau  
 Dia tidak tidak pegawai  
 2T NEG. fa Marked N  
 Dia bukan pegawai
3. a. Ho ka polisi fa  
 Anda tidak polisi tidak  
 2T NEG. N fa Marked
- b. Ho polisi ka fa  
 Anda polisi tidak tidak  
 2T N tidak fa Marked
- c. Ho ` ka fa polisi  
 Anda tidak tidak polisi  
 2T tidak fa Marked N  
 Anda bukan polisi
4. a. Sin ka a - peh-et fa  
 Mereka tidak PRE.V.SUFF. tidak  
 3J tidak PRE.V. SUFF. fa Marked
- b. Sin a-peh-et ka fa  
 Mereka PRE.V.SUFF. tidak tidak  
 3J PRE.V.SUFF. NEG. fa Marked
- c. Sin ka fa a-peh- et  
 Mereka tidak tidak PRE. V. SUFF  
 3J NEG. fa Marked. PRE.V.SUFF  
 Mereka bukan pemalas
5. a. Hit ka sopir fa  
 Kita tidak sopir tidak  
 3J NEG. N. fa Marked
- b. Hit sopir ka fa  
 Kita sopir tidak tidak  
 3J. N. NEG. fa Marked

- c. Hit ka fa sopir  
 Kita tidak tidak sopir  
 3J NEG. fa Marked N  
 Kita bukan sopir
6. a. Hai ka a-mafu-t fa  
 Kami tidak pe-mabuk tidak  
 3J NEG. PRE.V .fa Marked
- b. Hai amafut ka fa  
 Kami pemabuk tidak tidak  
 3J PRE.V.SUFF NEG. fa Marked
- c. Hai ka fa a-mafu-t  
 Kami tidak tidak pemabuk  
 3J NEG fa Marked PRE.V.  
 Kami bukan pemabuk

Dari data bahasa Dawan diatas, maka perlu dicermati pola susunan *ka*, *fa* secara acak dalam tataran kalimat pada contoh data 1a, b, dan c, 2a, b, dan c, 3a, b, dan c, 4a, b, dan c, 5a, b, dan c, dan 6a, b, dan c..

Contoh kalimat pada data 1 a, 2a, 3a, 4a, 5a, dan 6a merupakan sistem baku dalam sangkalan pemarkah dalam bahasa Dawan. Pola tersebut adalah 1T, 2T, 3J diikuti oleh NEG., lalu kata yang berpredikat kata benda dan ikuti lagi oleh *fa marked*. Hadirnya *fa* sebagai penegas dan pendamping verba. Sementara data 1 b,c, 2 b,c, 3 b,c, 4 b,c, 5 b,c, dan 6 b,c. tidak berterima sebagai pemarkah sangkalan dalam bahasa Dawan.

Hasil penelitian sementara menunjukkan bahwa pemarkah *fa* sangkalan yang dipakai dalam tataran kalimat yang dikhususkan subyeknya pada 1T,2J dan 3J

dalam bahasa Dawan memiliki fitur yang khas dan khusus dalam aspek bentuk, distribusi. Bentuk pemarkah sangkala yang dipakai dalam tataran kata adalah *fa* ‘tidak’’. Walaupun NEG *ka* “tidak” berditribusi setelah subyek nampun tidak akan bermakna “bukan” sehingga *fa* sangat dibutuhkan dalam pembentuk makna “bukan”. Bentuk pemarkah sangkala *fa* itu berditribusi setelah verba yang didampinginya. Pemarkan sangkalan *fa* berfungsi sebagai kategori pendamping verba keadaan dan verba tindakan.

Kata ingkar *bukan* digunakan terutama untuk mengingkarkan kalimat berpredikat nominal dan numeral tentu yang tergolong jenis kalimat deklaratif dan interogatif.

- 1) Pak Jhon bukan orang Papua.  
 Pak Jhon ka atoin Papuae fa?  
 DEF. NP. tidak N N fa. marked?
- 2) Marthen bukan mahasiswa Biologi?  
 Na Marthen ka mahasiswa Biologi fa?  
 Par. NP tidak N N N fa. marked.
- 3) MEREKA BUKAN ARTIS  
 Sin ka artis fa  
 3J tidak N fa. marked



- 4) Luas perkebunan itu bukan 5000 meter persegi.  
 Lene na naen ka meter 5000 fa.  
 N DET. ADVB. Tidak meter 5000 fa. Marked.
- 5) Apa harga pisau ini bukan satu juta rupiah?  
 Ai besi i upan ka jutes fa?  
 NEG. N DET. N tidak N-num fa. Marked?

Kata ingkar *bukan* juga dipakai maupun negatif yang menghendaki jawaban sebagai ekor kalimat tanya embelan yang positif. berbentuk deklaratif, baik yang positif

- 1) i. Dia mengikuti pertandingan basket, bukan?  
 1T PRE-V PROKLLN N NEG. tidak  
 ii. Dia tidak mengikuti pertandingan basket, bukan?  
 1T ka nok fa bae N, ai' ka/ne?
- 2) i. Dia sakit, bukan?  
 In namen, ai?  
 ii. Dia tidak sakit, bukan?  
 In ka namen fa ai?
- 3) i. Kamu sudah mandi, bukan?  
*Ho muniuen na, ai fe kahaf?*  
 ii. Kamu belum mandi bukan?  
 Ho fe ka muniuf ai?
- 4) i. Mobilnya hanya satu, bukan?  
*In oto nafat mese, ai?*  
 ii. Mobilnya bukan hanya satu, bukan?  
 In oto ka mese fa ai?

Dalam hal ini, bentuk negasi *bukan* dapat mengisi bagian akhir dari sebuah kontruksi kalimat.

### Pengingkaran Bagian Kalimat

Bagian kalimat tertentu dapat diingkarkan dengan menempatkan kata ingkar yang sesuai di depan unsur yang diingkarkan

- 1) Dia tiba bukan kemaren melainkan tadi pagi.  
 In tia ka afneon iye fa mes noka i
- 2) Dia tidak berangkat dengan kereta api, tetapi dengan bus.  
 In ka naof nok kereta api, mes nok oto

itu. Salah satu jenis pengingkaran unsur kalimat adalah pengingkaran pengontrasan. Kata ingkar yang digunakan adalah *bukan, bukan ... melainkan..., tidak ... tetapi...* Seperti pada contoh kalimat berikut.

- 3) Saya ingin minum, bukan makan.  
 Au ha iun, ma ka uah fa

Dia akan datang sebelum sore, bukan sesudah sore. Untuk menguatkan pengontrasan itu, kata ingkar bukan diberi

- (4) Dia tidak masuk bukannya karena  
 In kan tamaf natuin

- (5) Setelah dibantu, dia *bukannya berterima kasih*  
 An tulun nalien, in kan toit fa makasi

Pada contoh di atas, terdapat dua bentuk penghubung yaitu *melainkan* dan *malah*. Bentuk *malah* khusus digunakan untuk mempertentangkan dua unsur yang kontradiktif, sedangkan bentuk *melainkan* untuk unsur-unsur yang tidak kontradiktif. Peningkaran unsur kalimat tertentu juga terjadi pada kalimat pada kalimat verbal yang mengandung bentuk seperti mungkin, ingin, mau, boleh dan bisa. Penempatan kata ingkar tidak di depan kata-kata itu cenderung hanya mengingkarkan kata-kata tersebut.

### Pembahasan

Tulisan ini merupakan penelitian awal ini yang mengkaji Pemarkah Sangkalan *fa* pada tataran kalimat bahasa Dawan yang mencakup kajian bentuk dan distribusi. Data penelitian dibatasi pada ranah subjek dalam bahasa Dawan. Hasil kajian awal menunjukkan bahwa ada fenomena kebahasaan untuk pemarkah sangkalan *fa* pada tataran sintaksis bahasa Dawan memiliki karakteristik khas sesuai kekhususan konteks ketatabahasaan yang melatari pemakaian fenomena kebahasaan.

Kekhasan yang menunjukkan kekhususan pembeda dan ciri pemerlain fenomena kebahasaan yang dipakai dalam tataran kalimat bahasa Dawan dapat dilihat dalam pemakaian pemarkah sangkalan, sebagaimana tercermin dalam aspek bentuk dan distribusi pemakaiannya secara

partikel *--//ai, ai ne//*, seperti tampak pada contoh kalimat berikut.

- sakit melainkan karena malas.  
 kana men fa mes natuin npeh

gramatikal oleh *fa*. Pemarkah ini mempunyai arti penting secara gramatikal karena berkenaan dengan tipologi gramatikal dan pemakaian bahasa Dawan di tengah masyarakat penuturnya. Kajian adverbial dalam bahasa Dawan diharapkan dapat menjadi salah satu pedoman atau formula dalam mempelajari dan menguasai kedua bahasa tersebut secara mudah dan benar.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan, diperoleh sejujuh gambaran umum bahwa fenomena kebahasaan yang dipakai dalam tataran kalimat pada bahasa Dawan memiliki karakteristik khas sesuai kekhususan konteks ketatabahasaan yang melatari pemakaian fenomena kebahasaan. Kekhasan sebagai kekhususan pembeda dan ciri pemerlain fenomena kebahasaan yang dipakai dalam tataran kalimat bahasa Dawan dapat dilihat dan disimak, antara lain, dalam pemakaian pemarkah sangkalan, sebagaimana tercermin dalam aspek bentuk, distribusi.

Sebagai pilar pijakan dalam mengkaji pemarkah sangkalam tersebut, disajikan tataran data bahasa Dawan yang diuji secara acak dan diyakini hidup dan berkembang pada guyub tutur masyarakat Dawan. Penelitian ini akan tetap dilanjutkan untuk menemukan aspek fungsi dan makna pemarkah sangkalang dalam bahasa Dawan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aarts, Bas. (1997). *English Syntax and Argumentation*. London: Macmillan Press Ltd.
- Alwi, et.al., (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Collins, Peter and Hollo, Carmella (2000). *English Grammar*. London: Macmillan Press.
- Longman. (1972). *A Grammar of Contemporary English*. UK: Longman
- Swan, Michael, (1995). *Practical English Usage*. (Second Edition). Oxford University Press.
- Tottie, Gunnel, (1991). *Negation in English Speech and Writing*. California: Academic Press, Inc.
- Bustan, F. (2005). *Wacana Budaya Tudak dalam Ritual Penti pada masyarakat Manggarai di Flores Barat: Sebuah Kajian Linguistik Budaya*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Cassirer, E. (1987). *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*. (Alois A. Nugroho, Penerjemah). Jakarta: Gramedia.
- De Vito, J. A. (1970). *The Psychology of Speech and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Random house.
- Finochiaro, M. (1994). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: an Introduction*. Oxford: Blackwell.